

Efektivitas *Malay Eco Culture Project* berbasis Pembelajaran Bermakna terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Siti Fadillah¹, Heleni Filtri², Suharni³, Sri Purwasih⁴, Debby Muslihatun⁵

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Lancang Kuning

^{2,3,4,5}Program Studi PG Paud, Universitas Lancang Kuning

sitifadillah@unilak.ac.id¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Eco Culture Project based on meaningful learning on the social interactions of early childhood children in Pembina 3 Pekanbaru State Kindergarten. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method through a pretest-posttest control group design. The research subjects were 60 early childhood children consisting of 30 children in the experimental class and 30 children in the control class. The experimental class received treatment in the form of Eco Culture Project activities based on meaningful learning, while the control class followed regular learning. Data were collected through observation sheets for children's social interactions consisting of 26 indicators, including the ability to cooperate, communicate, share, respect friends, obey rules, and participate in group activities. The results of the study in the experimental class showed an increase in children's social interactions after being given treatment. The total pretest score of the experimental class was 1,498 with a percentage of 48.01%, increasing to 2,436 with a percentage of 78.08% in the posttest. The average increase in scores was 31.27 points with an N-Gain value of 0.58 which is included in the moderate category. The results of the paired sample t-test showed a significant difference between the pretest and posttest scores of the experimental class with a significance value of $p < 0.001$. Thus, the Eco Culture Project based on meaningful learning is effective in improving social interactions in early childhood. These findings indicate that project activities that integrate environmental exploration, local culture, group work, and reflection on learning experiences can create contextual, collaborative, and meaningful learning for children's social development.

Keywords: *eco culture project; meaningful learning; social interaction; early childhood education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *Eco Culture Project* berbasis pembelajaran bermakna terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) melalui desain pretest-posttest control group design. Subjek penelitian berjumlah 60 anak usia dini yang terdiri atas 30 anak pada kelas eksperimen dan 30 anak pada kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa kegiatan *Eco Culture Project* berbasis pembelajaran bermakna, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran biasa. Data dikumpulkan melalui lembar observasi interaksi sosial anak yang terdiri atas 26 indikator, meliputi kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, menghargai teman, menaati aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hasil penelitian pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan interaksi sosial anak setelah diberikan perlakuan. Total skor pretest kelas eksperimen sebesar 1.498 dengan persentase 48,01%, meningkat menjadi 2.436 dengan persentase 78,08% pada posttest. Peningkatan rata-rata skor sebesar

31,27 poin dengan nilai N-Gain 0,58 yang termasuk kategori sedang. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest kelas eksperimen dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Dengan demikian, Eco Culture Project berbasis pembelajaran bermakna efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek yang mengintegrasikan eksplorasi lingkungan, budaya lokal, kerja kelompok, dan refleksi pengalaman belajar mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi perkembangan sosial anak.

Kata kunci: eco culture proyek; pembelajaran bermakna; interaksi sosial; anak usia dini

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, mengikuti aturan bersama, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Pada masa usia dini, interaksi sosial tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan berbicara dengan teman sebaya, tetapi juga tampak dalam perilaku berbagi alat main, menunggu giliran, menghargai pendapat teman, membantu teman, menyelesaikan konflik sederhana, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok secara positif. Pendidikan anak usia dini yang berkualitas perlu mendukung perkembangan anak secara holistik, termasuk perkembangan sosial-emosional, empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan hidup awal anak (OECD, 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, interaksi sosial perlu dikembangkan melalui kegiatan yang konkret, menyenangkan, kolaboratif, dan dekat dengan kehidupan anak. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, bersifat instruksional satu arah, serta menekankan hasil akhir semata dapat membatasi kesempatan anak untuk berdialog, bernegosiasi, berbagi peran, dan membangun pengalaman sosial bersama teman. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan dan pengasuhan anak usia dini bukan hanya persiapan menuju sekolah dasar, tetapi juga fondasi bagi kesejahteraan emosional, pembelajaran sepanjang hayat, perkembangan holistik, dan kohesi sosial anak (UNESCO, 2022).

Kegiatan bermain dan eksplorasi lingkungan menjadi ruang penting bagi anak untuk membangun interaksi sosial secara alami. Dalam kegiatan bermain, anak dapat belajar mengambil peran, menggunakan bahasa, menyampaikan ide, merespons teman, mengatur emosi, dan membangun hubungan sosial. Smedsrud (2025) menemukan bahwa guru PAUD dapat memfasilitasi permainan anak di lingkungan alam melalui tiga strategi, yaitu ikut bermain sesuai dunia anak, memberi dorongan kecil, dan memberi ruang bagi anak untuk mengalami lingkungan secara langsung. Pembelajaran bermakna menjadi salah satu dasar penting dalam pengembangan interaksi sosial anak. Dalam perspektif Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi ketika pengalaman atau informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki anak, sehingga anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mampu memahami makna dari pengalaman belajarnya. Ausubel (2000) menegaskan bahwa kebermaknaan belajar terbentuk ketika pengetahuan baru dihubungkan

secara substantif dengan pengetahuan yang relevan dalam struktur kognitif peserta didik.

Pemikiran Ausubel tersebut kembali diperkuat dalam kajian mutakhir oleh Bryce dan Blown. Bryce dan Blown (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga memerlukan aktivasi pengetahuan awal, dialog, perubahan konseptual, dan scaffolding agar peserta didik dapat membangun pemahaman secara aktif. Dengan demikian, dalam konteks PAUD, pembelajaran bermakna perlu dirancang melalui bermain, eksplorasi, percakapan, kerja sama, dan refleksi sederhana. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran bermakna sekaligus mengembangkan interaksi sosial anak adalah *Eco Culture Project*. *Eco Culture Project* dalam penelitian ini dimaknai sebagai kegiatan proyek yang mengintegrasikan pengalaman menjaga lingkungan dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, sopan santun, kebersamaan, dan saling menghargai. Pendidikan untuk keberlanjutan perlu membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan perilaku untuk mengambil keputusan serta tindakan yang bertanggung jawab bagi lingkungan, ekonomi, dan masyarakat (UNESCO, 2020).

Melalui kegiatan *Eco Culture Project*, anak memperoleh kesempatan untuk belajar secara langsung melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti memilah bahan alam dan bahan daur ulang, membuat karya sederhana dari bahan ramah lingkungan, merawat tanaman, menyusun cerita budaya tentang alam, serta mempresentasikan hasil karya secara kelompok dapat mendorong anak untuk berbicara, bertanya, berbagi tugas, menunggu giliran, bernegosiasi, bekerja sama, dan merefleksikan pengalaman sosialnya. Ohlsson et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan di prasekolah memerlukan variasi lingkungan belajar, baik di dalam kelas, area bermain luar ruang, maupun lingkungan alam, serta membutuhkan strategi mengajar yang direncanakan maupun semi-spontan sesuai situasi anak.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi dalam mengembangkan aspek sosial anak usia dini. Aulina et al. (2025) menemukan bahwa *Green Technology Project-Based Learning* dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan sikap sosial anak usia dini, terutama ketika guru memberikan bimbingan yang terstruktur. Penelitian tersebut menggunakan desain pretest-posttest control group design dan menunjukkan bahwa kegiatan proyek berbasis lingkungan dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendorong kepedulian, tanggung jawab, dan sikap sosial anak. Selain itu, penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan proyek dapat menjadi media untuk mengembangkan keterampilan sosial. Ismail dan Subagyo (2023) menyatakan bahwa model *project-based learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, terutama dalam aspek komunikasi, saling menghargai, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pembelajaran proyek dapat menciptakan ruang belajar yang memungkinkan anak mengalami interaksi sosial secara langsung. Meskipun

demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diperkuat. Pertama, sebagian penelitian tentang pendidikan lingkungan anak usia dini lebih banyak menekankan aspek literasi lingkungan, kesadaran ekologis, dan perilaku pro-lingkungan, sementara kajian yang secara khusus mengukur interaksi sosial anak sebagai variabel utama masih terbatas. Ardoin dan Bowers (2020) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan pada anak usia dini memiliki pengaruh terhadap literasi lingkungan, perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan perilaku anak, tetapi kajian yang menghubungkannya secara spesifik dengan indikator interaksi sosial masih perlu dikembangkan. Kedua, penelitian tentang *project-based learning* pada PAUD umumnya membahas kreativitas, kemandirian, kemampuan pemecahan masalah, atau sikap sosial secara umum, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan proyek lingkungan dengan nilai budaya lokal sebagai konteks pembelajaran sosial anak. Dalam konteks ini, *Eco Culture Project* memiliki posisi penting karena tidak hanya menghadirkan aktivitas berbasis lingkungan, tetapi juga memasukkan nilai budaya lokal seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pengalaman sosial anak. Šindić dan Lepičnik Vodopivec (2025) menegaskan bahwa pendidikan keberlanjutan pada anak usia dini perlu mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, dan budaya agar lebih kontekstual bagi kehidupan anak. Ketiga, kajian pendidikan lingkungan anak usia dini masih menghadapi gap konseptual, metodologis, dan geografis. Sebagian besar kajian masih berpusat pada konteks tertentu dan belum banyak mengeksplorasi praktik pendidikan lingkungan yang berbasis budaya lokal di negara berkembang. Mutiarasari et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan anak usia dini berkontribusi terhadap ekoliterasi, perkembangan sosial-emosional, dan sikap pro-lingkungan, tetapi masih diperlukan penelitian yang lebih kontekstual, inklusif, dan terukur.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian efektivitas *Eco Culture Project* berbasis pembelajaran bermakna sebagai pendekatan yang menggabungkan tiga unsur utama, yaitu proyek lingkungan, nilai budaya lokal, dan pengalaman belajar bermakna untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan pendidikan lingkungan sebagai sarana membangun kesadaran ekologis, penelitian ini menempatkan aktivitas lingkungan dan budaya sebagai media untuk membangun komunikasi, kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan partisipasi sosial anak. Dengan demikian, *Eco Culture Project* tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan menjaga lingkungan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk menghubungkan pengalaman ekologis, nilai budaya, dan perkembangan sosial anak.

Novelty penelitian ini dapat ditegaskan pada tiga aspek. Pertama, secara konseptual, penelitian ini menawarkan integrasi antara eco-project, nilai budaya lokal, dan pembelajaran bermakna dalam konteks PAUD. Kedua, secara praktis, penelitian ini menghadirkan rancangan kegiatan proyek yang memberi ruang kepada anak untuk berinteraksi secara nyata melalui kerja kelompok, eksplorasi bahan alam, pemecahan masalah sederhana, dan refleksi pengalaman. Ketiga, secara empiris, penelitian ini menguji efektivitas *Eco Culture Project* terhadap interaksi sosial anak

usia dini melalui desain eksperimen semu dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas *Eco Culture Project* berbasis pembelajaran bermakna dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Eco Culture Project* berbasis pembelajaran bermakna terhadap interaksi sosial anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran bermakna, pendidikan lingkungan, dan pendidikan berbasis budaya lokal di PAUD. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam merancang kegiatan proyek yang kontekstual, kolaboratif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

TINJAUAN LITERATUR

Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Interaksi sosial anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk membangun hubungan positif dengan orang lain melalui komunikasi, kerja sama, berbagi, menghargai aturan, memahami perasaan teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Dalam konteks PAUD, interaksi sosial tidak hanya dilihat dari keberanian anak berbicara, tetapi juga dari kemampuan anak menunggu giliran, berbagi alat main, merespons ajakan teman, membantu teman, menyelesaikan konflik sederhana, dan mengikuti kesepakatan bersama. OECD (2025) menegaskan bahwa sistem PAUD yang kuat perlu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk keterampilan sosial-emosional, kesejahteraan, dan kesiapan anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Perkembangan interaksi sosial anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman bermain dan lingkungan belajar. Bermain memberi ruang kepada anak untuk mencoba peran sosial, menggunakan bahasa, menyampaikan ide, mengatur emosi, dan membangun relasi dengan teman sebaya. Smedsrud (2025) menunjukkan bahwa guru PAUD dapat mendukung interaksi anak dalam permainan berbasis alam dengan cara ikut bermain sesuai dunia anak, memberi dorongan kecil, dan memberi ruang kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Dalam penelitian ini, interaksi sosial anak dipahami sebagai kemampuan anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menghargai teman, mengikuti aturan, menunjukkan kepedulian, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Indikator tersebut relevan dengan kegiatan *Eco-Culture Project* karena setiap aktivitas proyek menuntut anak untuk terlibat dalam percakapan, pembagian tugas, pemecahan masalah sederhana, dan penyelesaian kegiatan bersama teman.

Pembelajaran Bermakna di PAUD

Pembelajaran bermakna merupakan proses belajar yang menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks kehidupan yang telah dimiliki anak. Dalam PAUD, pembelajaran bermakna perlu diwujudkan dalam kegiatan yang konkret, aktif, eksploratif, dan dekat dengan kehidupan anak. Bryce dan

Blown (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna menuntut aktivasi pengetahuan awal, dialog, perubahan konseptual, dan scaffolding agar peserta didik mampu membangun pemahaman secara aktif.

Pembelajaran bermakna dalam konteks anak usia dini tidak hanya berhubungan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan pengalaman sosial. Anak memahami makna kerja sama ketika mereka bekerja dalam kelompok, memahami tanggung jawab ketika diberi peran dalam proyek, dan memahami kepedulian ketika terlibat dalam kegiatan merawat lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran bermakna dalam penelitian ini diposisikan sebagai landasan pedagogis yang memungkinkan anak mengaitkan pengalaman ekologis dan nilai budaya Melayu dengan perilaku sosial sehari-hari.

Eco-Culture Project Berbasis Budaya Melayu

Eco-Culture Project berbasis nilai budaya Melayu merupakan kegiatan proyek yang memadukan pengalaman ekologis dengan nilai-nilai budaya Melayu. Pengalaman ekologis meliputi kegiatan menjaga kebersihan, merawat tanaman, memilah bahan alam, menggunakan bahan daur ulang, dan membuat karya ramah lingkungan. Nilai budaya Melayu meliputi gotong royong, sopan santun, adab, budi bahasa, tanggung jawab, kepedulian, kebersamaan, dan saling menghargai. Erni dan Fadillah (2026) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu dapat muncul dalam interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain. Dalam *Eco-Culture Project*, budaya Melayu tidak hanya berfungsi sebagai materi yang dikenalkan kepada anak, tetapi menjadi dasar perilaku sosial yang dipraktikkan dalam kegiatan proyek. Nilai gotong royong muncul ketika anak bekerja bersama menyelesaikan karya kelompok. Nilai tanggung jawab muncul ketika anak merawat tanaman atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Nilai sopan santun dan budi bahasa muncul ketika anak menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan mempresentasikan hasil karya. Dengan demikian, budaya Melayu menjadi konteks autentik bagi anak untuk mengalami interaksi sosial secara konkret.

Integrasi budaya Melayu dalam *Eco-Culture Project* juga memperkuat karakter kontekstual pembelajaran. Anak lebih mudah memahami nilai sosial ketika nilai tersebut hadir dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka. Pada konteks Melayu, nilai kebersamaan, kepedulian, adab, dan saling menghargai merupakan nilai sosial yang dapat ditanamkan melalui pengalaman bermain dan belajar. Oleh karena itu, *Eco-Culture Project* berbasis nilai budaya Melayu memiliki potensi sebagai pendekatan yang tidak hanya membangun kepedulian lingkungan, tetapi juga memperkuat perilaku sosial anak.

Pembelajaran Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui kegiatan nyata, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian tugas bersama. Dalam PAUD, pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui bermain, bergerak, mencoba, bertanya, berdiskusi, dan bekerja bersama teman. Ismail dan Subagyo

(2023) menemukan bahwa model project-based learning dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui kegiatan yang melibatkan komunikasi, kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab, dan empati.

Pembelajaran berbasis proyek juga dapat memperkuat keterlibatan anak karena anak tidak hanya menjadi penerima instruksi, tetapi ikut berperan dalam proses belajar. Anak dapat memilih bahan, menyampaikan ide, berbagi peran, menyelesaikan tugas kelompok, dan menunjukkan hasil karya. Dalam Eco-Culture Project, prinsip pembelajaran berbasis proyek tampak pada kegiatan eksplorasi lingkungan, perencanaan kegiatan sederhana, pembuatan karya kelompok, presentasi hasil, dan refleksi pengalaman sosial. Penelitian Aulina et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran proyek berbasis teknologi hijau dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan sikap sosial anak usia dini. Temuan ini memperkuat bahwa proyek lingkungan dapat menjadi media yang efektif untuk membangun kepedulian, tanggung jawab, dan sikap sosial anak ketika guru memberikan bimbingan yang terstruktur.

Pendidikan Keberlanjutan dan Perkembangan Sosial Anak

Pendidikan keberlanjutan pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan pengenalan lingkungan, tetapi juga dengan pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial. Anak belajar bahwa menjaga lingkungan membutuhkan kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan keterlibatan bersama. UNESCO (2020) menjelaskan bahwa pendidikan untuk keberlanjutan bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk mengambil keputusan serta tindakan yang bertanggung jawab bagi keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.

Dalam konteks prasekolah, pendidikan keberlanjutan perlu dikembangkan melalui lingkungan belajar yang bervariasi dan strategi mengajar yang sesuai dengan pengalaman anak. Ohlsson et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan keberlanjutan di prasekolah dapat didukung melalui kegiatan di dalam kelas, area luar, dan lingkungan alam, serta strategi guru yang fleksibel.

Pendidikan keberlanjutan juga memiliki hubungan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Watt dan Frydenberg (2025) menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan perilaku prososial, empati, dan strategi coping positif anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekologis dalam PAUD dapat dikembangkan sebagai media untuk menguatkan interaksi sosial, bukan hanya sebagai kegiatan mengenalkan lingkungan.

Berdasarkan kajian literatur, interaksi sosial anak usia dini berkembang melalui pengalaman belajar yang memberi ruang kepada anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menghargai teman, mengikuti aturan, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Pembelajaran bermakna memberi dasar bahwa anak akan lebih memahami nilai sosial apabila pengalaman belajar dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengetahuan awal anak. Eco-Culture Project berbasis nilai budaya Melayu memberi konteks bahwa kegiatan menjaga lingkungan dapat sekaligus menjadi ruang praktik nilai gotong royong, sopan santun, adab, budi bahasa, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini

menempatkan Eco-Culture Project berbasis nilai budaya Melayu melalui pembelajaran bermakna sebagai variabel perlakuan yang diduga efektif meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Kegiatan proyek lingkungan menjadi media pengalaman konkret, nilai budaya Melayu menjadi dasar perilaku sosial, dan pembelajaran bermakna menjadi prinsip pedagogis yang menghubungkan pengalaman anak dengan pemahaman baru. Melalui integrasi tersebut, anak diharapkan lebih aktif berkomunikasi, bekerja sama, berbagi tugas, menghargai teman, mengikuti aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Ismail dan Subagyo (2023) membuktikan bahwa project-based learning berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Kajian lain menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan berbasis alam dapat meningkatkan perilaku prososial dan empati anak. Watt dan Frydenberg (2025) menunjukkan bahwa Learning in Nature Program berkontribusi terhadap peningkatan perilaku prososial, empati, dan strategi coping positif anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan proyek ekologis, nilai budaya Melayu, dan pembelajaran bermakna untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia dini masih terbatas. Erni dan Fadillah (2026) telah menunjukkan bahwa nilai budaya Melayu dapat direpresentasikan dalam interaksi sosial anak melalui aktivitas bermain, tetapi belum secara khusus menguji efektivitas Eco-Culture Project berbasis nilai budaya Melayu dengan desain eksperimen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Eco-Culture Project, nilai budaya Melayu, dan pembelajaran bermakna sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan pendidikan lingkungan sebagai sarana membangun kesadaran ekologis atau sikap sosial secara umum, penelitian ini menempatkan proyek lingkungan sebagai ruang praktik nilai budaya Melayu dan pengembangan interaksi sosial anak secara konkret, kolaboratif, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Metode ini digunakan untuk mengetahui efektivitas *Eco-Culture Project* berbasis nilai budaya Melayu melalui pembelajaran bermakna terhadap interaksi sosial anak usia dini. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan Eco-Culture Project berbasis nilai budaya Melayu melalui pembelajaran bermakna, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran biasa yang digunakan guru di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Implementasi *Eco-Culture Project* Berbasis Nilai Budaya Melayu

Pelaksanaan *Eco-Culture Project* berbasis nilai budaya Melayu pada kelas eksperimen dilakukan melalui kegiatan proyek melukis dinding kelas dengan tema dan motif Melayu. Kegiatan ini dirancang sebagai pembelajaran bermakna karena menghubungkan pengalaman anak tentang lingkungan kelas, keindahan, kebersihan, dan budaya Melayu dengan aktivitas nyata yang dilakukan secara kolaboratif. Motif Melayu yang dikenalkan kepada anak meliputi motif pucuk rebung, awan larat, bunga tanjung, selembayung, dan motif alam Melayu yang disederhanakan sesuai karakteristik anak usia dini.

Kegiatan diawali dengan diskusi tentang lingkungan kelas yang bersih, indah, dan nyaman. Guru kemudian memperlihatkan contoh motif Melayu melalui gambar sederhana dan mengajak anak mengenali bentuk, warna, serta makna nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Anak dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berbagi tugas, seperti memilih warna, memegang kuas, membuat pola sederhana, membantu teman, dan merapikan alat setelah kegiatan selesai. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati perilaku interaksi sosial anak, terutama kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi alat, menunggu giliran, menghargai teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.



Gambar 1. Mengaitkan pengalaman awal dan Eksplorasi tema proyek



Gambar 2. Perencanaan proyek



Gambar 3. Pelaksanaan proyek melukis dinding

Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Interaksi Sosial Anak

Hasil penelitian diperoleh dari dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa *Eco-Culture Project* berbasis nilai budaya Melayu melalui kegiatan melukis dinding kelas bertema dan bermotif Melayu, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran biasa yang dilaksanakan guru di kelas. Pengukuran dilakukan melalui pretest dan posttest dengan menggunakan lembar observasi interaksi sosial anak yang terdiri atas 26 indikator. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan skor interaksi sosial setelah pembelajaran. Namun, peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *Eco-Culture Project* berbasis nilai budaya Melayu memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia dini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Interaksi Sosial Anak

Kelompok	Jumlah Anak	Total Skor Pretest	Persentase Pretest	Total Skor Posttest	Persentase Posttest	Selisih Persentase
Kelas Kontrol	30	1.341	42,98%	1.711	54,84%	11,86%
Kelas Eksperimen	30	1.498	48,01%	1.836	78,08%	30,06%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelas kontrol mengalami peningkatan dari 42,98% menjadi 54,84%, dengan selisih 11,86%. Sementara itu, kelas eksperimen meningkat dari 48,01% menjadi 78,08%, dengan selisih 30,06%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan interaksi sosial anak pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Perbandingan Peningkatan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Perbedaan peningkatan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dari selisih skor dan persentase perkembangan anak. Kelas kontrol mengalami

peningkatan rata-rata sebesar 12,33 poin, sedangkan kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 31,27 poin. Artinya, peningkatan rata-rata interaksi sosial anak pada kelas eksperimen lebih dari dua kali lipat dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 3. Perbandingan Peningkatan Interaksi Sosial Anak

Kelompok	N	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	Selisih Rata-Rata	Persentase
Kelas Kontrol	30	44,70	57,03	12,33	11,86%
Kelas Eksperimen	30	49,93	81,20	31,27	30,06%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan interaksi sosial setelah proses pembelajaran. Pada kelas kontrol, rata-rata skor pretest sebesar 44,70 meningkat menjadi 57,03 pada posttest, dengan selisih rata-rata 12,33 poin atau peningkatan sebesar 11,86%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran biasa yang diterapkan guru tetap memberikan peningkatan terhadap interaksi sosial anak, namun peningkatannya masih relatif terbatas. Sementara itu, pada kelas eksperimen, rata-rata skor pretest sebesar 49,93 meningkat menjadi 81,20 pada posttest, dengan selisih rata-rata 31,27 poin atau peningkatan sebesar 30,06%. Peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengikuti Eco-Culture Project berbasis nilai budaya Melayu melalui kegiatan melukis dinding kelas mengalami perkembangan interaksi sosial yang lebih optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Eco-Culture Project memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap peningkatan interaksi sosial anak usia dini dibandingkan pembelajaran biasa. Hal ini terlihat dari selisih rata-rata dan selisih persentase kelas eksperimen yang lebih besar daripada kelas kontrol.

Hasil Perhitungan N-Gain

Perhitungan N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan interaksi sosial anak dari pretest ke posttest. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kelas kontrol memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,21, sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,58. Nilai N-Gain kelas kontrol sebesar 0,21 berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan interaksi sosial anak pada kelas kontrol relatif terbatas. Sementara itu, nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,58 berada pada kategori sedang. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Eco-Culture Project berbasis nilai budaya Melayu* memberikan peningkatan yang lebih bermakna terhadap interaksi sosial anak usia dini dibandingkan pembelajaran biasa.

Hasil Uji Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui signifikansi peningkatan interaksi sosial anak. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa kelas kontrol

mengalami peningkatan signifikan dari pretest ke posttest dengan nilai $t(29) = 13,78$ dan $p < 0,001$. Namun, peningkatan pada kelas eksperimen lebih kuat, yaitu $t(29) = 34,23$ dan $p < 0,001$. Selain itu, hasil uji perbedaan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai $t(58) = 21,13$ dan $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kedua kelompok.

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial anak pada kedua kelompok. Namun, peningkatan pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, Eco-Culture Project berbasis nilai budaya Melayu melalui kegiatan melukis dinding kelas terbukti lebih efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini dibandingkan pembelajaran biasa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eco-Culture Project berbasis nilai budaya Melayu melalui kegiatan melukis dinding kelas mampu meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Pada kelas eksperimen, persentase pretest sebesar 48,01% meningkat menjadi 78,08% pada posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan proyek yang memadukan pengalaman ekologis, nilai budaya Melayu, dan pembelajaran bermakna dapat memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan komunikasi sosial, kerja sama, kepedulian, pengendalian diri sosial, dan partisipasi kelompok.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori sosiokultural Vygotsky sebagai grand theory. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan mediasi budaya. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan melukis dinding kelas tidak hanya menjadi aktivitas seni, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat anak saling berbicara, meminta bantuan, berbagi alat, menunggu giliran, meniru perilaku teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui keterlibatan aktif dengan guru, teman sebaya, alat budaya, dan simbol budaya Melayu.

Kegiatan Eco-Culture Project memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan hal yang sebelumnya belum mampu dilakukan secara mandiri dengan bantuan guru dan teman sebaya. Anak yang awalnya belum berani berbicara mulai terdorong untuk menyampaikan pilihan warna atau motif. Anak yang sebelumnya kurang mampu berbagi alat mulai belajar menunggu giliran karena ada arahan dan contoh dari guru. Hal ini sejalan dengan kajian Smedsrud (2025), yang menunjukkan bahwa guru PAUD dapat memfasilitasi permainan anak melalui keterlibatan dalam dunia bermain anak, pemberian dorongan kecil, dan pemberian ruang bagi anak untuk mengalami lingkungan secara langsung.

Peningkatan interaksi sosial anak juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran bermakna Ausubel. Ausubel (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi bermakna apabila pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki anak. Dalam penelitian ini, anak tidak hanya menerima penjelasan tentang budaya Melayu, tetapi mengalami langsung nilai

budaya tersebut melalui kegiatan melukis dinding kelas. Anak menghubungkan pengalaman awal tentang kelas, warna, gambar, motif Melayu, kebersihan, dan kerja bersama dengan pengalaman baru berupa proyek seni-budaya. Bryce dan Blown (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran bermakna memerlukan aktivasi pengetahuan awal, dialog, perubahan pemahaman, dan scaffolding dalam proses belajar.

Kegiatan melukis dinding kelas dengan tema dan motif Melayu menjadi bermakna karena anak mengalami proses belajar secara konkret. Anak melihat contoh motif, memilih warna, berbagi kuas, melukis bersama, merapikan alat, dan menceritakan hasil karya. Proses tersebut membuat anak memahami bahwa kerja sama, tanggung jawab, sopan santun, dan menghargai teman bukan hanya aturan verbal dari guru, tetapi perilaku nyata yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek. Dengan demikian, pembelajaran bermakna dalam penelitian ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial, emosional, budaya, dan ekologis.

Dari perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh hubungan antara anak dengan lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan budaya masyarakat. Bronfenbrenner (1979) memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi berlapis antara individu dan konteks sosial-budaya. Dalam penelitian ini, ruang kelas menjadi bagian dari *microsystem* yang secara langsung memengaruhi pengalaman sosial anak. Budaya Melayu menjadi bagian dari *macrosystem* yang memberi nilai, norma, dan makna terhadap perilaku sosial anak. Oleh karena itu, ketika nilai Melayu seperti gotong royong, adab, budi bahasa, tanggung jawab, dan kepedulian dihadirkan dalam kegiatan kelas, anak memperoleh pengalaman sosial yang sesuai dengan konteks budaya kehidupannya.

Integrasi nilai budaya Melayu dalam Eco-Culture Project memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi yang relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Erni dan Fadillah (2026) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu dapat direpresentasikan dalam interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain. Dalam penelitian ini, representasi nilai budaya Melayu diperluas melalui kegiatan proyek melukis dinding kelas. Anak tidak hanya bermain atau mengenal simbol budaya, tetapi mempraktikkan nilai Melayu melalui kerja kelompok, berbagi tugas, menghargai karya teman, menjaga ucapan, dan bertanggung jawab terhadap hasil karya bersama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian tentang pembelajaran kontekstual berbasis budaya Melayu. Fadillah, Novitasari, dan Putri (2025) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya Melayu dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun, dengan peningkatan kelas eksperimen dari 58,44% menjadi 75,80% dan hasil uji signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan tersebut memperkuat bahwa budaya Melayu dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual untuk membangun komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian anak.

Temuan ini juga dapat diperkuat melalui teori *social learning* Bandura. Bandura (1986) menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan

penguatan sosial. Dalam kegiatan melukis dinding kelas, anak mengamati cara guru berbicara sopan, cara teman menunggu giliran, cara kelompok berbagi kuas, serta cara teman memberi bantuan. Anak kemudian meniru perilaku tersebut dalam aktivitas bersama. Ketika guru memberi apresiasi terhadap perilaku positif, seperti “terima kasih sudah menunggu giliran” atau “bagus sekali membantu teman”, anak memperoleh penguatan sosial untuk mengulang perilaku tersebut.

Kegiatan Eco-Culture Project juga relevan dengan teori pengalaman Dewey. Dewey (1938) menekankan bahwa belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang bermakna dan reflektif. Dalam penelitian ini, anak belajar bukan melalui ceramah tentang gotong royong atau tanggung jawab, tetapi melalui pengalaman nyata ketika mereka harus menyelesaikan lukisan dinding secara bersama. Anak mengalami bahwa proyek tidak dapat selesai jika mereka berebut alat, tidak mendengarkan teman, atau tidak berbagi tugas. Pengalaman ini membuat nilai sosial lebih mudah dipahami karena muncul dari situasi nyata yang dialami anak.

Jika dikaitkan dengan pendidikan keberlanjutan, Eco-Culture Project juga berkontribusi pada pembentukan kepedulian anak terhadap lingkungan kelas. Anak belajar menggunakan alat dengan tertib, menjaga kebersihan area melukis, merapikan perlengkapan, dan merawat hasil karya bersama. UNESCO (2020) menjelaskan bahwa pendidikan untuk keberlanjutan bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap agar mampu mengambil keputusan serta tindakan yang bertanggung jawab bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan melukis dinding kelas tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran ekologis dan sosial.

Temuan ini sejalan dengan Ohlsson et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan di prasekolah membutuhkan variasi lingkungan belajar, baik di dalam kelas, area luar, maupun lingkungan alam, serta strategi mengajar yang direncanakan dan semi-spontan. Pada penelitian ini, ruang kelas tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi objek belajar dan media proyek. Dinding kelas diubah menjadi ruang ekspresi budaya, ruang kolaborasi, dan ruang pembentukan tanggung jawab sosial anak. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Watt dan Frydenberg (2025), yang menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan pada anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional, perilaku prososial, dan empati anak. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan interaksi sosial anak tampak ketika anak membantu teman, mendengarkan pendapat kelompok, bekerja sama menyelesaikan bagian lukisan, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekologis yang dirancang secara kolaboratif dapat menjadi sarana penguatan perilaku sosial anak.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan interaksi sosial anak. Ismail dan Subagyo (2023) menemukan bahwa model project-based learning berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak usia dini, terutama dalam kemampuan berkomunikasi, saling menghargai, bertanggung jawab, dan berempati. Dalam penelitian ini, prinsip pembelajaran berbasis proyek terlihat pada proses anak mengenal motif Melayu, berdiskusi, memilih warna, berbagi peran, melukis bersama, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi

seederhana.Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Watt dan Frydenberg (2025), yang menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan pada anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional, perilaku prososial, dan empati anak. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan interaksi sosial anak tampak ketika anak membantu teman, mendengarkan pendapat kelompok, bekerja sama menyelesaikan bagian lukisan, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekologis yang dirancang secara kolaboratif dapat menjadi sarana penguatan perilaku sosial anak.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan interaksi sosial anak. Ismail dan Subagyo (2023) menemukan bahwa model *project-based learning* berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak usia dini, terutama dalam kemampuan berkomunikasi, saling menghargai, bertanggung jawab, dan berempati. Dalam penelitian ini, prinsip pembelajaran berbasis proyek terlihat pada proses anak mengenal motif Melayu, berdiskusi, memilih warna, berbagi peran, melukis bersama, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi sederhana.

Penelitian Aulina et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *Green Technology Project-Based Learning* efektif meningkatkan kesadaran lingkungan dan sikap sosial anak usia dini dengan desain *pretest-posttest control group design*. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan kegiatan berbasis lingkungan dan proyek sebagai sarana pengembangan sikap sosial anak. Perbedaannya, penelitian ini memperkuat unsur budaya Melayu sebagai basis nilai sosial dalam kegiatan proyek, sehingga interaksi sosial anak tidak hanya berkembang melalui aktivitas ekologis, tetapi juga melalui internalisasi nilai budaya lokal.

Peningkatan interaksi sosial anak dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya Melayu tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai alat mediasi sosial. Motif pucuk rebung, awan larat, bunga tanjung, selembayung, dan motif alam Melayu menjadi simbol budaya yang memantik percakapan, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap lingkungan kelas. Fadillah, Yetti, dan Utami (2025) menunjukkan bahwa media berbasis budaya lokal Melayu dapat menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang bermakna untuk meningkatkan kompetensi sosial anak usia dini. Penelitian tersebut menemukan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan keterampilan sosial sebesar 37,5%, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 12,8%. Secara lebih spesifik, kegiatan melukis dinding kelas memberi dampak pada lima aspek interaksi sosial. Pertama, pada aspek komunikasi sosial, anak lebih berani menyampaikan pendapat tentang warna, motif, dan hasil karya. Kedua, pada aspek kerja sama, anak belajar berbagi tugas dalam kelompok. Ketiga, pada aspek kepedulian sosial, anak membantu teman dan menjaga kebersihan area kegiatan. Keempat, pada aspek pengendalian diri sosial, anak belajar menunggu giliran dan tidak berebut alat. Kelima, pada aspek partisipasi kelompok, anak terlibat aktif dari tahap perencanaan sampai presentasi hasil karya.

Dengan demikian, peningkatan interaksi sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk kegiatan proyek, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai mediator, fasilitator, model perilaku, dan pemberi *scaffolding*. Teman sebaya berperan sebagai mitra belajar yang

membantu anak berlatih komunikasi, kerja sama, dan pengendalian diri. Budaya Melayu berperan sebagai konteks nilai yang memberi makna pada perilaku sosial anak. Lingkungan kelas berperan sebagai ruang ekologis yang memberi pengalaman nyata bagi anak untuk menjaga, menghias, dan memiliki lingkungan belajar bersama.

Berdasarkan pembahasan tersebut, *Eco-Culture Project* berbasis nilai budaya Melayu melalui pembelajaran bermakna terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan skor pretest ke posttest, nilai N-Gain kategori sedang, serta perubahan perilaku sosial anak selama kegiatan proyek. Secara teoretis, hasil ini memperkuat teori sosiokultural Vygotsky, teori pembelajaran bermakna Ausubel, teori ekologi Bronfenbrenner, teori belajar sosial Bandura, dan teori pengalaman Dewey. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan melukis dinding kelas bertema dan bermotif Melayu dapat menjadi alternatif pembelajaran PAUD yang kontekstual, kolaboratif, menyenangkan, berbasis budaya lokal, dan mendukung perkembangan sosial anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Eco-Culture Project* berbasis nilai budaya Melayu melalui pembelajaran bermakna efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil observasi pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa proyek melukis dinding kelas bertema dan bermotif Melayu. Persentase interaksi sosial anak pada kelas eksperimen meningkat dari 48,01% pada saat pretest menjadi 78,08% pada saat posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan yang lebih baik dalam aspek komunikasi sosial, kerja sama, kepedulian sosial, pengendalian diri sosial, dan partisipasi kelompok.

Kegiatan melukis dinding kelas dengan tema dan motif Melayu memberikan pengalaman belajar yang konkret, kolaboratif, dan bermakna bagi anak. Anak tidak hanya mengenal motif dan nilai budaya Melayu, tetapi juga mempraktikkan nilai sosial seperti gotong royong, sopan santun, adab, budi bahasa, tanggung jawab, kepedulian, kebersamaan, dan saling menghargai. Melalui kegiatan berbagi alat, menunggu giliran, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, membantu teman, menjaga kebersihan kelas, serta mempresentasikan hasil karya, anak memperoleh ruang untuk membangun interaksi sosial secara langsung.

Dengan demikian, *Eco-Culture Project* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni atau pengenalan budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mengintegrasikan pengalaman ekologis, nilai budaya Melayu, dan pembelajaran bermakna. Proyek melukis dinding kelas bertema Melayu dapat menjadi alternatif pembelajaran PAUD yang kontekstual, menyenangkan, berbasis budaya lokal, dan mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Saran

Guru PAUD disarankan untuk menerapkan kegiatan proyek berbasis budaya lokal secara lebih terencana dalam pembelajaran sehari-hari. Guru dapat

mengembangkan kegiatan serupa dengan tema budaya Melayu lainnya, seperti motif songket, rumah adat Melayu, permainan tradisional, pantun, atau cerita rakyat, yang dikaitkan dengan kegiatan kolaboratif anak. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memastikan bahwa kegiatan proyek tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada proses sosial anak, seperti kemampuan berbicara, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, menghargai teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Satuan PAUD disarankan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang lebih kaya budaya dan mendukung interaksi sosial anak. Sekolah dapat menyediakan ruang kelas, media, dan aktivitas pembelajaran yang menampilkan identitas budaya lokal, sehingga anak mengenal budaya daerahnya sekaligus mempraktikkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih luas, lokasi penelitian yang berbeda, waktu perlakuan yang lebih panjang, serta pengukuran aspek perkembangan lain, seperti kreativitas, kecerdasan ekologis, kemampuan bahasa, regulasi emosi, atau karakter gotong royong anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, Article 100353. DOI: 10.1016/j.edurev.2020.100353.
- Aulina, C. N., Arianto, F., Salim, A., & Sholihah, F. M. (2025). Fostering environmental awareness and social attitudes in early childhood through Green-Tech Project-Based Learning and teacher guidance. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(11), 2394–2404. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.11.2435>
- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Kluwer Academic Publishers.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579–4598. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Erni, E., & Fadillah, S. (2026). Representasi Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Interaksi Sosial Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 6(1), 360–383. <https://doi.org/10.47467/edu.v6i1.11741>
- Fadillah, S., Novitasari, Y. ., & Putri, A. A. . (2025). Contextual Learning with Malay Cultural Content: Developing Social Skills in Preschool Children. *Global Education Journal*, 3(2), 837–843. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.861>

- Fadillah, S., Yetti, E., & Utami, A. (2024). Cultural Foundations for Green Futures: Tunjuk Ajar Melayu's Values in Early Childhood Education. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Environmental, Energy, and Earth Science, (ICEEES 2023)*. 10.4108/eai.30-10-2023.2343066
- Fadillah, S., Yetti, E. and Utami, A. D. (2025). Interactive Local-Cultural Media as Meaningful Learning for Young Children: A Contextual Strategy to Enhance Social Competence. In *Proceedings of the 7th International Conference on Early Childhood Education - ICECE*; ISBN 978-989-758-788-7; ISSN 3051-7702, SciTePress, pages 119-125. DOI: 10.5220/0014070500004935
- Ismail, R., & Subagyo, T. (2023). Project Based Learning Model to Improve Early Childhood Social Skills in Ternate. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(3), 470–478. DOI: 10.35877/454RI.daengku1512.
- Mutiarasari, A., Putri, R. D., & Nugraha, A. (2025). Trends and challenges in environmental education for young children: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Progresif*.
- Ohlsson, A., Gericke, N., & Borg, F. (2024). Implementing education for sustainability in preschool: Teaching strategies and learning environments. *Journal of Outdoor and Environmental Education*. <https://doi.org/10.1007/s42322-024-00181-5>
- OECD. (2025). *Strong early childhood education and care systems for the future*. OECD Publishing.
- Ohlsson, A., Borg, F., & Gericke, N. (2025). Teachers' descriptions of education for sustainability at eco-certified and non-eco-certified preschools: A comparative study. *Sustainable Futures*, 10, Article 101113. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101113>
- Retnaningsih, L. E., Saniah, M., & Faizah, H. (2024). Development of the Is-Me board game to instill religious values and love for Malay culture in children aged 4–6 years. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 87–104. <https://doi.org/10.14421/joyced.2024.42-02>
- Smedsrud, T. M. (2025). Supporting play: How early childhood teachers facilitate play through nature's affordances. *Journal of Outdoor and Environmental Education*. <https://doi.org/10.1007/s42322-025-00216-5>
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- UNESCO. (2022). *Tashkent Declaration and Commitments to Action for Transforming Early Childhood Care and Education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000384045>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Watt, B. A., & Frydenberg, E. (2025). Early childhood education for sustainability: Outcomes for social and emotional learning. *Australasian Journal of Early Childhood*, 50(2), 131–145. <https://doi.org/10.1177/18369391241287939>